

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Anak**

##### **1. Pengertian Anak**

Menurut *World Health Organization* (2023) anak adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun. WHO memandang anak sebagai individu yang rentan dan perlu mendapatkan perlindungan serta perawatan khusus. Menurut perspektif WHO, masa anak-anak merupakan tahap penting dalam perkembangan fisik, mental, emosional, dan lingkungan. WHO juga menekankan pentingnya memberikan akses yang adil terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan bagi anak-anak.

Konvensi Hak Anak (KHA) menjelaskan bawah anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun, sebagaimana disebut dalam pasal 1 berikut ini, setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang- undang hukum yang berlaku disuatu negara bagi anak ditentukan bahwa usia dicapai lebih awal (Noorani, 2018)

Pengertian anak dalam Undang- Undang 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 tentang perubahan kedua atas UU No. 23/2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.

##### **2. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak dibagi menjadi beberapa tahap yaitu (Nining, 2016)

###### **a. Masa Kehamilan**

Pada saat ini terbagi menjadi tiga periode, yaitu masa zigot (sejak saat konsepsi sampai umur kehamilan 2 minggu), janin awal (sejak umur kehamilan dua minggu sampai 12 minggu) dan masa janin (sejak umur kehamilan 12 minggu sampai akhir kehamilan).

b. Masa Bayi (umur 0-11 bulan)

Tahap pertumbuhan bayi terbagi atas dua yaitu, masa neonatal dan masa post neonatal. Pada masa neonatal organ tubuh mulai berfungsi, mengalami penyesuaian dengan lingkungan serta perubahan pada sistem peredaran darah. Pada periode pasca-neonatal (29 hari atau 11 bulan) terjadi pertumbuhan yang cepat dan proses pematangan terus berlangsung, terutama fungsi sistem saraf. Anak pada usia ini merupakan saat ketika kontak antara ibu dengan anak sangat dekat dan dampaknya terhadap pengasuh anak oleh ibu sangat besar.

c. Masa Balita (umur 1-3 tahun)

Pada masa ini, tingkat pertumbuhan mengalami penurunan sedangkan pada perkembangan motorik kasar, halus dan fungsi ekskresi berkembang. Saat usia ini kemampuan berbicara dan berbahasa, kognisi sosial, intelektual, kreativitas dan perkembangan emosi sangat pesat dan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Karena perkembangan moral dan dasar kepribadian anak juga terbentuk pada saat ini, maka penyimpangan sekecil apapun jika tidak dikenali dan ditangani dengan baik akan menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

d. Masa Anak Pra Sekolah (umur 3-6 tahun)

Pada masa ini pertumbuhannya stabil, aktivitas fisik meningkat dengan keterampilan dan proses berpikir. Selain lingkungan rumah, anak juga dikenal dengan lingkungan di luar rumah agar dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Pada masa ini, anak sudah siap untuk sekolah karena panca indra dan sistem reseptor serta proses memori yang menerima rangsangan harus siap agar anak dapat belajar dengan baik.

e. Masa Anak Sekolah (umur 6-12 tahun)

Pada periode ini, pertumbuhan dan penambahan berat badan mulai melambat. Anak mulai bersekolah dan mendapatkan lebih banyak teman maka sosialisasi mereka menjadi lebih luas. Anak

pada usia ini mulai menaruh perhatian pada lawan jenis tetapi tidak terobsesi untuk menjalin hubungan. Dalam berkelompok menunjukkan kecenderungan untuk bermain dengan sesama jenis, akan tetapi mulai membaur dengan lawan jenis.

f. Masa Anak Usia Remaja (umur 12-18 tahun)

Ciri –ciri diri sangat penting pada usia remaja, termasuk citra tubuh serta menggambarkan diri. Pada usia ini, anak sangat serius terhadap diri sendiri melihat problem secara keseluruhan. Mereka mulai menjalani kolerasi menggunakan secara umum, kondisi emosional mereka lebih terkendali dan stabil, begitu pula dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

### **3. Aspek - Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Proses tumbuh kembang anak mencakup beberapa aspek yang dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu: (Damik &Sitorus, 2019)

- a. Fisik dan motorik, pertumbuhan fisik anak, seperti tinggi, berat badan, dan lingkaran kepala. Kemampuan koordinasi gerakan motorik kasar anak dapat ditingkatkan dengan kegiatan yang tepat.
- b. Kognitif, aspek yang berpengaruh pada kecerdasan, berpikir logis, dan kritis.
- c. Sosial-emosional, aspek yang penting untuk perkembangan anak.
- d. Bahasa, perkembangan bahasa anak meliputi fonetik, semantik, sintaksis, morfemik, dan ratmatik.
- e. Nilai moral, aspek ini merupakan bagian dari perkembangan anak.
- f. Seni, aspek ini melibatkan ekspresi kreatif melalui seni visual, musik, tari, dan bentuk seni lainnya.

### **4. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, di antaranya: ( Fitri,2019)

- a. Keturunan,
- b. Lingkungan,

- c. Jenis kelamin,
- d. Hormon,
- e. Aktivitas fisik,
- f. Sosial
- g. Ekonomi,
- h. Nutrisi,
- i. Stimulasi motorik.

## **B. Konsep Dasar Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)**

### **1. Defenisi ISPA**

Menurut WHO (2023) infeksi saluran pernapasan akut adalah masalah langsung pada saluran pernapasan bagian tubuh atas dan bawah. Infeksi saluran pernapasan dapat menyebabkan beragam isu kesehatan, dari yang ringan sampai yang serius, bahkan bisa mengancam keselamatan jiwa.

Menurut Yunus et al (2020) Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang bersifat menular, dengan tingkat keparahan yang bervariasi mulai dari tanpa gejala ringan hingga berat dan berpotensi mengancam nyawa, tergantung pada jenis penyebab, kondisi lingkungan, serta faktor pendukung lainnya.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) umumnya berlangsung hingga 14 hari dan ditandai dengan gejala-gejala seperti demam, batuk, keluarnya cairan dari hidung, sakit kepala, sakit tenggorokan, dahak berlebih, dan nafsu makan berkurang. Gejala-gejala ini seringkali diabaikan oleh banyak orang tua, infeksi disebabkan oleh virus dan bakteri yang cepat berkembang biak di saluran pernapasan. Tanpa pengobatan yang tepat anak akan menderita (Priwahyuni et al., 2020).

## 2. Penyebab ISPA

ISPA dapat terjadi akibat infeksi mikroorganisme seperti virus, bakteri, dan fungi. Sekitar tujuh puluh persen kasus pneumonia disebabkan oleh bakteri, yang umumnya diawali dengan infeksi virus kemudian diikuti infeksi bakteri. Infeksi bakteri ini merupakan faktor utama penyebab kematian pada penderita ISPA berat. Virus yang paling sering memicu pneumonia adalah *Respiratory Syncytial Virus* (RSV) dan Influenza. Sementara itu, bakteri yang paling sering ditemukan pada kasus ISPA adalah *streptococcus pneumoniae* (lima puluh persen) kuman lain yang juga dapat menyebabkan ISPA antara lain *klebsiella pneumoniae* dan *staphylococcus aureus* dan *haemophilus influenzae* (20%). Selain itu, bakteri seperti *klebsiella pneumoniae* dan *staphylococcus aureus* juga dapat menjadi penyebab ISPA (Sofia, 2017). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ISPA terdiri dari aspek lingkungan, individu, dan perilaku. Faktor lingkungan meliputi polusi udara dalam ruangan, sirkulasi udara, banyaknya penduduk, kondisi keuangan. Karakteristik pada anak meliputi umur, genus, berat pada saat lahir, nutrisi, kadar retinol, vaksinasi, dan fungsi sistem kekebalan tubuh. Faktor perilaku meliputi kebiasaan ibu dan anggota keluarga lainnya, seperti merokok. (Trisnawati & Khasanah, 2022).

## 3. Patofisiologi ISPA

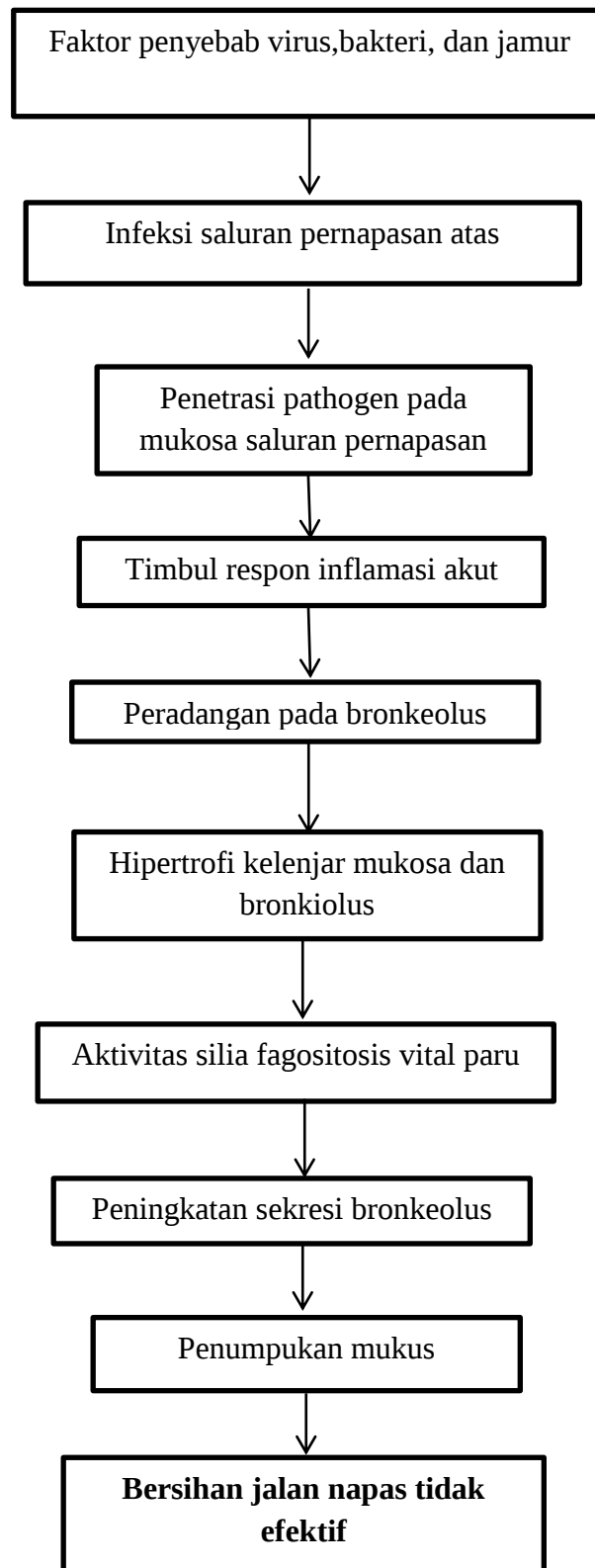
ISPA disebabkan oleh virus, meskipun bakteri juga dapat berperan sebagai penyebab utama atau infeksi sekunder setelah penyakit virus. Setiap infeksi memicu respons imun dan inflamasi, yang menyebabkan pembengkakan dan edema pada jaringan yang terinfeksi. Proses inflamasi ini meningkatkan produksi mukus, yang berkontribusi pada perkembangan ISPA. Perkembangan klinis ISPA biasanya dimulai ketika kuman RSV, atau virus parainfluenza memasuki tubuh melalui inhalasi partikel aerosol halus, droplet yang menempel di selaput lendir hidung atau mata atau melalui sentuhan tangan dengan cairan yang mengandung virus dari individu yang

terinfeksi atau permukaan yang terkontaminasi. Cara penularan dapat bervariasi tergantung pada jenis virus yang terlibat.

Virus influenza terutama menyebar melalui penghirupan partikel aerosol halus, sementara rhinovirus umumnya menular secara langsung dengan selaput lendir hidung. Usia merupakan penyebab berkontribusi terhadap IPSA, karena balita lebih rentan terhadap infeksi yang disebabkan oleh virus ini. Selain itu, ukuran anatomi saluran pernapasan anak yang relatif kecil membuat mereka rentan terhadap peradangan mukosa dan peningkatan produksi lendir. Lebih lanjut, balita yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah lebih rentan terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum matang. (Hartono & Rahmawati, 2022).

Virus memasuki saluran pernapasan sebagai antigen, silia pada permukaan saluran pernapasan bergerak ke atas untuk mengangkut virus menuju faring atau mengeluarkannya melalui spasme refleks laring. Jika mekanisme refleks ini gagal, virus dapat merusak lapisan epitel dan mukosa saluran pernapasan. Iritasi lapisan ini oleh virus menyebabkan batuk kering.

Infeksi virus sering kali membuat seseorang rentan terhadap infeksi bakteri sekunder. Virus ini merusak sistem mukosiliar, yang biasanya melindungi saluran pernapasan dari invasi bakteri, sehingga memungkinkan bakteri patogen di saluran pernapasan bagian atas, bakteri seperti *Streptococcus* dapat lebih mudah menembus lapisan mukosa yang terluka. Infeksi bakteri selanjutnya ini memicu produksi lendir berlebih, yang dapat menyumbat saluran pernapasan, menyebabkan kesulitan bernapas dan batuk berdahak. Akumulasi lendir yang berlebihan dapat mengakibatkan masalah keperawatan seperti pembersihan jalan napas yang tidak efektif. Saat antigen dilepaskan, silia pada permukaan saluran pernapasan bergerak ke atas untuk membawa virus menuju faring atau mengeluarkannya melalui spasme laring ketika refleks ini gagal, virus dapat merusak lapisan epitel dan mengakibatkan batuk (Wulan & Meira, 2022).



Gambar 2.1 *Pathway* terjadinya ISPA  
(Wulandari & Meira, 2022)

#### 4. Tanda dan Gejala ISPA

Menurut Agustama (2022) infeksi saluran pernapasan meliputi infeksi yang memengaruhi tenggorokan, trakea, bronkiolus, dan paru-paru. Tanda-tanda umum infeksi saluran pernapasan meliputi batuk, sakit tenggorokan, keluarnya cairan dari hidung, demam, dan kesulitan bernapas.

Menurut Rudianto (2022) gejala ISPA terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

##### a. Gejala ISPA Ringan

Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ringan apabila menunjukkan gejala batuk, sesak nafas yang ditandai dengan suara serak saat berbicara atau menangis, keluarnya cairan hidung berupa lendir atau ingus, serta demam yang ditandai dengan suhu tubuh suhu melebihi 37 °C atau sensasi hangat di area dahi ketika menyentuhnya dengan bagian belakang tangan.

##### b. Gejala ISPA Sedang

Infeksi saluran pernapasan akut sedang ditandai dengan gejala ISPA ringan dan ada beberapa tanda tambahan, seperti peningkatan laju pernapasan (lebih dari 50 napas per menit), mengi, dan demam tinggi 39°C atau lebih. Gejala lain yang menyertai dapat berupa nyeri telinga, keluarnya cairan dari telinga kurang dari dua minggu, dan adanya campak.

##### c. Gejala ISPA Berat

Seorang anak didiagnosis mengalami ISPA parah dengan gejala sebagai berikut: bibir atau kulit menjadi kebiruan, lubang hidung mengembang dan mengempis (dengan ukuran cukup lebar) saat bernapas, anak dalam keadaan tidak sadar atau kesadarannya menurun, suara pernapasan terdengar mengorok dan anak menunjukkan tanda-tanda kegelisahan, suara pernapasan terdengar lemah serta anak terlihat tidak tenang, detak jantungnya melebihi 60 kali dalam satu menit atau tidak terasa, dan bagian lehernya kelihatan kemerahan.

## 5. Pemeriksaan Diagnostik Pada ISPA

Pemeriksaan diagnostik pada ISPA menurut Nofitria (2020).

### a. Pemeriksaan Laboratorium

Dilakukan untuk memastikan diagnosa serta memantau perkembangan penyakit ISPA.

### b. Foto Rontgen Leher

Bertujuan mendeteksi adanya pembengkakan pada jaringan subglotis.

### c. Pemeriksaan Kultur

Digunakan untuk mengidentifikasi penyebab infeksi, khususnya bila terdapat eksudat pada plica vocalis atau orofaring

## 6. Penanganan ISPA

### a. Farmakologis

Menurut Wulandari & Meira (2022) Pemberian obat-obatan untuk infeksi saluran pernapasan atas didasarkan pada tanda yang ada, karena antimikroba tidak berfungsi untuk infeksi yang disebabkan oleh virus. Antibakteri berguna mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, menghilangkan mikroorganisme, atau menghambat perkembangbiakan bakteri serta mendukung pertahanan badan demi mengatasi kuman yang ada (fernandez, 2013). Penanganan kesehatan lainnya termasuk obat penghilang rasa sakit untuk tenggorokan, antihistamin untuk mengurangi keluarnya cairan dari hidung, suplemen vitamin C, serta vaksinasi

### b. Non Farmakologis

Qamariah et al. (2021) menyatakan bahwa salah satu terapi alternatifnya adalah penggunaan obat herbal berupa minuman jahe dan madu. Jahe dikenal sebagai obat tradisional untuk batuk karena kandungan minyak esensialnya, yang berperan sebagai senyawa aktif untuk meredakan batuk. Sementara itu, madu memiliki sifat antibiotik yang juga membantu meredakan gejala batuk. Mencampur madu ke dalam rebusan jahe tidak hanya meningkatkan efek terapeutiknya tetapi juga meningkatkan rasanya dibandingkan dengan hanya mengonsumsi rebusan jahe. Dengan

demikian, kombinasi jahe dan madu dalam minuman herbal dianggap efektif dalam mengurangi keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan.

### **C. Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.**

#### **1. Definisi**

Ketidakmampuan dalam mengeluarkan sekret atau adanya sumbatan pada jalan napas sehingga jalan napas tidak dapat terjaga tetap terbuka (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017).

#### **2. Etiologi**

Berdasarkan laporan Tim Pokja SDKI PPNI tahun 2017, terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan ketidak efektifannya pembersihan saluran pernapasan, di antaranya:

- a. Fisiologis: kejang pada jalan napas, peningkatan sekresi saluran napas, gangguan fungsi neuromuskular, keberadaan benda asing di jalan napas, penggunaan jalan napas buatan, sekret yang tidak dapat dikeluarkan, penebalan dinding saluran napas (hiperplasia), infeksi, reaksi alergi, serta efek dari obat-obatan tertentu (misalnya anestesi).
- b. Faktor situasional: seperti kebiasaan merokok aktif, menjadi perokok pasif, atau terpapar zat polutan..

#### **3. Tanda Dan Gejala**

Berdasarkan penelitian dari Tim Pokja SDKI PPNI (2017), terdapat dua jenis gejala dan indikator dalam kasus bersihnya jalan napas yang tidak efektif, yaitu tanda utama dan tanda pendukung.

##### **a. Tanda mayor**

Data Objektif: batuk tidak memadai, kesulitan untuk batuk, produksi dahak yang berlebihan, suara mengi, suara napas berbunyi, dan suara ronkhi yang kering, serta adanya mekonium pada saluran pernapasan.

b. Tanda minor

Data Subjektif: kesulitan bernafas, masalah berbicara, kesulitan bernafas dalam posisi duduk.

Data Objektif: tampak gelisah, adanya warna kebiru-biruan, suara pernapasan berkurang, perubahan dalam frekuensi pernapasan, perubahan pola pernapasan.

**4. Kondisi Klinis Terkait**

Menurut Tim Pokja SDKI PPNI (2017) kondisi klinis terkait pada masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu: gullian barre syndrome, sklerosis mustipel, myasthenia gravis, prosedur diagnostik depresi sistem saraf pusat, trauma kepala, serangan jantung, kelumpuhan seluruh tubuh, sindrom aspirasi mekonium, infeksi paru-paru.

**5. Penanganan bersihan jalan napas tidak efektif**

Melakukan penatalaksanaan pemberian minuman rebusan jahe dan madu (Kusumadewi, 2024)

**D. Minuman Rebusan Jahe Dan Madu**

**1. Defenisi Jahe**

a. Defensi Jahe

Menurut Budhawar (2022) Jahe merupakan jenis tanaman rimpang yang sangat dikenal sebagai rempah dan obat herbal. Rimpang, atau bagian akar yang ditempatkan di bawah tanah, adalah komponen utama tanaman ini. Meskipun disebut sebagai akar, rimpang sebenarnya merupakan bagian dari batang karena memiliki buku-buku, ruas, dan daun bersisik di permukaannya. *Zingiber officinalis*, tanaman yang mirip jarum ini, dapat ditemukan di berbagai lokasi di dunia, termasuk Jamaika, Tiongkok, India, dan Afrika. Jahe berasal dari Asia Tenggara dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat India dan Tiongkok sejak zaman kuno. Tanaman ini mampu tumbuh di iklim tropis, namun dapat ditanam hanya di wilayah ekuator, seperti bagian Asia. Tumbuhan tersebut dapat berkembang dengan baik pada suhu

subtropis dan memerlukan curah hujan minimal 1,98 mm setiap tahun.

b. Jenis Jahe

Ada 3 jenis jahe yang dapat dikonsumsi yaitu sebagai berikut, Benzie dkk (2020)

1) Jahe Merah

Jahe merah merupakan jenis jahe yang banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Warnanya lebih cerah kemerahan dan memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan jahe gajah. Meski ukurannya kecil, jangan sepelekan, karena jahe merah memberikan rasa yang lebih kuat serta aroma yang lebih pekat. Senyawa minyak esensial yang terdapat pada jahe merah juga lebih tinggi, sehingga sangat berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mendukung kesehatan sistem pencernaan.

2) Jahe Gajah

Jahe gajah memiliki ukuran lebih besar dibanding jahe merah dan jahe emprit. Kulitnya lebih tebal serta dagingnya lebih melimpah. Jenis jahe ini memiliki aroma yang khas, tapi rasanya tidak terlalu pedas. Jahe gajah kerap dimanfaatkan untuk membuat minuman jahe instan maupun sebagai bahan utama berbagai olahan jahe seperti permen dan jahe kering

3) Jahe Emprit

Jahe emprit adalah jenis yang paling banyak ditemukan di pasar Indonesia. Bentuknya mirip jahe gajah, namun ukurannya kecil dan ramping dengan kulit yang pucat. Jika dibandingkan jahe merah, jahe emprit rasanya lebih ringan dengan aroma agak tajam. Jahe ini sangat tepat digunakan dalam campuran obat, atau untuk diekstrak oleoresin dan minyak atsirinya. Memiliki rasa yang lebih lembut sehingga sangat sesuai untuk dikonsumsi anak-anak guna meredakan batuk.

Jahe emprit sangat mudah didapatkan karena jahe emprit biasanya digunakan sebagai bahan masakan didapur.

c. Manfaat Jahe

Menurut Cao et al (2021) jahe mengandung gingerol yang senyawa dengan zat anti-inflamasi yang dapat meredakan peradangan dan nyeri, dan antitusif yang berfungsi untuk mengurangi gejala batuk yang disebabkan oleh virus. Jahe juga mengandung zat fitokimia yang memiliki sifat analgesik, anti-bakteri, dan anti peradangan. Jahe mengandung antioksidan yang berperan dalam menangkal radikal bebas serta mencegah kerusakan sel, selain itu juga memiliki sifat antimikroba yang membantu melawan bakteri dan patogen penyebab penyakit. Jahe memiliki banyak manfaat untuk meredakan batuk, di antaranya: mengencerkan dahak, melegakan tenggorokan, meredakan peradangan di saluran pernapasan, mengurangi gejala asma, dan mempercepat pemulihan penyakit.

## 2. Definisi Madu

a. Definisi Madu

Madu merupakan zat manis alami yang dihasilkan oleh lebah dari nektar, sari bunga, atau cairan lain yang berasal dari bagian tumbuhan hidup. Cairan-cairan tersebut dikumpulkan, diolah, dan dipadukan dengan senyawa tertentu oleh lebah, kemudian disimpan dalam sel-sel heksagonal sarangnya (Al Fady, 2021). Selain itu, madu juga dikenal sebagai bahan pangan yang kental dan manis, dengan warna bervariasi dari coklat keemasan hingga coklat tua, memiliki kandungan gula yang tinggi namun rendah lemak (Wulansari, 2020).

b. Jenis Madu

Berdasarkan asal nektar bunganya, madu ada 2 jenis, yaitu:

1) Madu bunga tunggal

Madu tunggal diperoleh melalui nektar 1 jenis bunga atau berasal dari satu nektar tertentu, seperti maduh dan kelengkeng.

## 2) Madu multifloral

Madu campuran merupakan madu yang dihasilkan dari nektar berbagai jenis tanaman, salah satu contohnya ialah madu hutan, yang dihasilkan oleh lebah dari aneka ragam nektar tanaman. Ditinjau dari asal nektarnya, madu terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu madu flora, madu ekstraplora, dan madu embun

### c. Manfaat Madu

Madu dipercaya dapat membantu meredakan batuk karena memiliki kandungan antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi. Madu juga dapat melembapkan tenggorokan sehingga mengurangi batuk, meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga sistem pencernaan, meningkatkan kualitas tidur (Paul IM et al., 2021)

## 3. Evaluasi Jahe dan Madu

Menurut Ramadhan (2022) ramuan herbal yang terbuat dari jahe dan madu terbukti efektif dalam meredakan tingkat keparahan batuk pada anak-anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).. Manfaat ini berasal dari minyak esensial dalam jahe, terutama zingiberene dan zingiberol, yang memiliki sifat antiseptik dan antioksidan serta berfungsi sebagai agen aktif untuk meredakan batuk. Di sisi lain, madu mengandung pinobanksin dan vitamin C, yang dikenal karena efek antioksidan dan antibiotiknya, yang membantu melawan berbagai infeksi, termasuk batuk yang berhubungan dengan ISPA pada anak-anak. Komponen antibiotik inhibin yang terdapat dalam madu berfungsi sebagai zat antibakteri yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri gram positif dan gram negatif, dan efektivitasnya semakin ditingkatkan dengan adanya hidrogen peroksida.

#### 4. Standar Prosedur Operasional

Tabel 2.1 Standar Prosedur Operasional

| <b>STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL</b><br><b>PENERAPAN PEMBERIAN MINUMAN REBUSAN JAHE DAN MADU</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengertian                                                                                      | Minuman yang terbuat dari campuran rebusan madu dan jahe dapat membantu mengatasi ketidakefektifan dalam meredakan saluran pernapasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| Tujuan                                                                                          | Pemberian campuran jahe dan madu dapat membantu memperbaiki gangguan ketidakefektifan jalan napas pada anak penderita ISPA                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Persiapan Alat                                                                                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 1 buah gelas</li> <li>2. 1 ruas jahe berukuran 3cm</li> <li>3. Air 200 ml</li> <li>4. 2 sendok makan madu</li> <li>5. Panci</li> <li>6. Masker medis sebagai alat APD</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Tahap orientasi                                                                                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyapa klien/ dan mengenalkan diri</li> <li>2. Menyampaikan maksud serta langkah -langkah</li> <li>3. Memberi waktu kepada klien untuk mengajukan pertanyaan</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Prosedur kerja                                                                                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan alat dan bahan</li> <li>2. Siapkan satu ruas jahe berukuran 3 cm, dan kupas</li> <li>3. Bersihkan jahe yang sudah dikupas dengan air mengalir</li> <li>4. Geprek jahe yang sudah bersih</li> <li>5. Didihkan air sebanyak 200 ml dan masukan jahe yang sudah di geprek</li> <li>6. Masukkan 200 ml air kedalam panci dan masukkan jahe yang sudah di geprek</li> <li>7. Didihkan air selama 3 sampai 4 menit. Jika sudah mendidih, tuangkan air jahe kedalam dua gelas dengan ukuran 100 ml, yang satu gelas sisihkan untuk diminum pada sore hari.</li> <li>8. Setelah itu, tambahkan madu 2 sendok makan dan aduk</li> <li>9. Minuman jahe dicampur madu bisa diminum 2 kali sehari pada pagi hari dan sore hari selama 5 hari berturut- turut.</li> </ol> |
| Tahap Terminasi                                                                                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengevaluasi reaksi klien</li> <li>2. Kontrak kegiatan selanjutnya.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| Dokumentasi                                                                                     | Mendokumentasikan segala tindakan yang telah dilakukan terhadap klien                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

Sumber:(Lin Marlia, Elfira Rahmawati,2021)

## **E. Konsep Asuhan Keperawatan pada ISPA**

### **1. Pengkajian pada pasien ISPA**

Pengkajian menurut Nursalam & Windasari (2019)

#### **a. Biodata Pasien**

##### **1) Usia**

Sebagian besar infeksi saluran pernapasan dialami oleh anak-anak di bawah usia 3 tahun, khususnya pada bayi yang berusia kurang dari 1 tahun. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak pada usia dini lebih rentan terkena ISPA dibandingkan dengan anak yang lebih besar.

##### **2) Jenis kelamin**

Kasus ISPA lebih sering ditemukan pada anak usia di bawah 2 tahun, dengan angka kejadian pada anak perempuan di Denmark lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.

##### **3) Alamat**

Kepadatan tempat tinggal, termasuk luas ruang per individu, jumlah anggota keluarga, dan kondisi lingkungan masyarakat, diduga menjadi faktor risiko terjadinya ISPA. Kualitas udara yang buruk, baik di dalam maupun di luar rumah mencakup aspek biologis, fisik, dan kimia diketahui berperan dalam timbulnya ISPA dan gangguan pernapasan lainnya. Selain itu, ventilasi rumah yang tidak memadai serta paparan asap tungku di dalam rumah juga turut memengaruhi.

#### **b. Riwayat Kesehatan**

- 1) Dalam riwayat penyakit terkini, sering kali klien merasakan panas tinggi yang tiba-tiba, sakit kepala, kelelahan, rasa sakit pada urat, penurunan selera makan, serta batuk, flu, dan nyeri tenggorokan.
- 2) Klien sebelumnya pernah mengalami penyakit seperti ini.
- 3) Berdasarkan informasi dari anggota keluarga, terdapat beberapa orang yang juga pernah terkena penyakit seperti ini.

- 4) Dari segi sosial, klien mengungkapkan bahwa ia tinggal di kawasan yang berdebu dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.

a. Pemeriksaan Fisik

- 1) Keadaan Umum

Bagaimana keadaan klien, apakah letih, lemah atau sakit berat.

- 2) Tanda Vital

Bagaimana suhu, nadi, pernafasan dan tekanan darah klien

- 3) Kepala

Bagaimana kebersihan kulit kepala, rambut serta bentuk kepala apakah ada kelainan atau lesi pada kepala

- 4) Wajah

Bagaimana bentuk wajah, kulit wajah pucat atau tidak. Bagaimana bentuk mata, keadaan konjungtiva, keadaan pupil, palpebra, dan apakah ada gangguan dalam penglihatan.

- 5) Hidung

- 6) Periksa kondisi hidung, apakah bersih atau tidak, ada atau tidaknya sekret atau cairan yang keluar, tanda-tanda sinusitis, serta adanya gangguan penciuman.

- 7) Mulut

Amati bentuk mulut, kondisi membran mukosa apakah kering atau lembap, kondisi lidah apakah bersih atau kotor, adanya gangguan menelan, serta kesulitan berbicara.

- 8) Leher

Periksa apakah terdapat pembesaran kelenjar tiroid

- 9) Thoraks

- 10) Amati bentuk dada, pola pernapasan, dan apakah terdengar suara napas tambahan. Pemeriksaan fisik difokuskan pada penilaian sistem pernapasan.

- a) Inspeksi

- (1) Membran mukosa- faring tampak kemerahan

- (2) Tonsil tampak kemerahan dan edema

(3) Tampak batuk tidak produktif

(4) Tidak ada jaringan parut dan leher

(5) Tidak tampak penggunaan otot-otot pernafasan tambahan,

(6) Pernapasan cuping hidung.

b) Palpasi

(1) Adanya demam

(2) Teraba adanya pembesaran kelenjar limfe pada daerah leher, tekanan pada nodus limfe servikalis

(3) Tidak teraba adanya pembesaran kelenjar tyroid

c) Perkusi

Suara paru normal (resonance)

d) Auskultasi

Suara nafas vesikuler/tidak terdengar ronchi pada kedua sisi paru.

11) Abdomen

Bentuk abdomen, turgor kulit kering, apakah terdapat nyeri tekanan pada abdomen, apakah perut terasa kembung, lakukan pemeriksaan bising usus, apakah terjadi peningkatan bising usus.

12) Genitalia

Bagaimana bentuk alat kelamin, distribusi rambut kelamin, warna rambut kelamin. Pada laki-laki keadaan penis, apakah ada kelainan. Pada wanita lihat keadaan labia minora, biasanya labia minora tertutup oleh labia mayora.

13) Integumen

Kaji warna kulit, integritas kulit utuh, turgor kulit kering, apakah ada nyeri tekan pada kulit, apakah kulit teraba panas.

14) Ekstremitas atas

Adakah terjadi tremor atau tidak, kelemahan fisik, nyeri otot.

## 2. Diagnosa keperawatan ISPA

Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan ditandai dengan sputum berlebihan (D.0001)

## 3. Intervensi Keperawatan

### a. Manajemen jalan nafas (I.01011)

Observasi

- a) Monitor pola nafas (frekuensi, kedalaman, usaha nafas)
- b) Monitor bunyi nafas tambahan (misalnya gurgling, mengi, wheezing, ronki)
- c) Monitor sputum (jumlah, warna, aroma)

Terapeutik

- d) Posisikan semi-fowler atau fowler
- e) Berikan minum hangat
- f) Lakukan fisioterapi dada, jika perlu
- g) Lakukan penghisapan lendir kurang dari 15 detik
- h) Berikan oksigen, jika perlu

Edukasi

- i) Anjurkan asupan cairan 2000 ml/hari, jika tidak kontraindikasi
- j) Ajarkan teknik batuk efektif

Kolaborasi

- k) kolaborasi pemberian minuman rebusan jahe dan madu.

### b. Latihan batuk efektif (I.01006)

Observasi

- 1) Identifikasi kemampuan batuk
- 2) Monitor adanya retensi sputum
- 3) Monitor tanda dan gejala infeksi saluran napas
- 4) Monitor input dan output cairan (mis, jumlah dan karakteristik)

Terapeutik

- 5) Atur posisi semi-fowler atau fowler
- 6) Pasang perlak dan bengkak di pangkuan pasien

- 7) Buang sekret pada tempat sputum

Edukasi

- 8) Jelaskan tujuan dan prosedur batuk efektif
- 9) Anjurkan tarik napas dalam melalui hidung selama 4 detik, ditahan selama 2 detik, kemudian keluarkan dari mulut dengan bibir mencucu(dibulatkan)selama 8 detik
- 10) Anjurkan mengulangi tarik napas dalam hingga 3 kali
- 11) Anjurkan batuk dengan kuat langsung setelah tarik napas dalam yang ke-3

Kolaborasi

- 12) Kolaborasi pemberian minuman rebusan jahe dan madu

**c. Pemantauan Respirasi (I.01014)**

Observasi

- 1) Monitor frekuensi, irama, kedalaman dan upaya napas
- 2) Monitor pola napas (seperti bradipnea, takipnea, hiperventilasi, kussmaul, cheyne-stokes,biot, ataksik)
- 3) Monitor kemampuan batuk efektif
- 4) Monitor adanya produksi sputum
- 5) Monitor adanya sumbatan jalan napas
- 6) Palpasi kesimetrisan ekspansi paru
- 7) Auskultasi bunyi napas
- 8) Monitor saturasi oksigen
- 9) Monitor nilai AGD
- 10) Monitor hasil x-ray toraks

Terapeutik

- 11) Atur interval pemantauan respirasi sesuai kondisi pasien
- 12) Dokumentasikan hasil pemantauan

Edukasi

- 13) Jelaskan tujuan dan prosedur pemantauan